

## **ANALISIS BUKU AJAR (*LEHRWERKANALYSE*) BAHASA JERMAN *STUDIO D* DAN *NETZWERK* DALAM PENGAJARAN BAHASA JERMAN DI STBA YAPARI-ABA BANDUNG**

**Dasim Karsam & Tintin Agustina**

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA Bandung  
dasim.karsam@stba.ac.id

### **Abstrak**

Buku ajar memainkan peran yang sangat penting dalam pengajaran bahasa asing. Di satu sisi, sebuah buku ajar berkaitan dengan fenomena linguistik dan budaya; Di sisi lain, ia mengendalikan seluruh proses pembelajaran untuk jangka waktu tertentu. Penelitian ini berfokus pada materi pembelajaran utama dan media yang akan digunakan oleh para dosen dan mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman STBA Yapari-ABA. Tujuan penelitian ini adalah menemukan buku ajar yang lebih sesuai. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teoretis Rösler & Würffel (2014: 17-32) tentang analisis materi dan media pembelajaran dalam bentuk metode analisis buku ajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar *Netzwerk A1-B1* memiliki lebih banyak keunggulan atas *Studio d A1-B1* dengan mempertimbangkan (1) komponen dan fungsinya, (2) struktur internal, dan (3) tingkat bahasa (Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa) kedua buku ajar tersebut. Urgensi penelitian ini terkait realisasi rencana pemutakhiran bahan/materi dan media pembelajaran di Program Jurusan Bahasa Jerman pada tahun akademik 2018/2019. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dalam rangka evaluasi atas penerapan materi dan media pembelajaran di dalam kelas.

**Kata Kunci:** materi dan media, pembelajaran, bahasa Jerman, tingkat CEFRL (Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa)

### **Abstract**

*A textbook plays a very crucial role in foreign language teaching. On the one hand, it deals with linguistic and cultural phenomena; Moreover, it controls the whole learning process for a certain period of time. This research focuses on the main learning materials and media used by lecturers and students of German Department at STBA YAPARI. The purpose of the study is to find a suitable textbook for them. In order to reach the goal of the investigation, this study uses the theoretical foundations of Rösler & Würffel (2014: 17-32) on the analysis of learning materials and media in a form of the textbook analysis method, namely the analysis of "Studio d" and "Netzwerk" A1-B1. The results of the study show that the new textbook has some advantages over the old one if the two textbooks consider (1) the components and their functions, (2) the internal structure, and (3) the language level Common European Framework of Reference for Languages (CEFRL) of textbooks. The importance of this research is that the plan for the renewal of learning materials and media should be implemented in the German Department in the 2018/2019 academic year. Another investigation can be done in the form of an evaluation of the implementation of learning materials and media in the classroom in the 2018/2019 academic year.*

**Keywords:** CEFRL's level, German, learning, materials and media

## 1. Pendahuluan

*Alles zu seiner Zeit* ‘semua ada waktunya’. *Der Junge wird alt* ‘yang muda akan menjadi tua’. Kutipan tersebut berasal dari puisi pujangga terbesar Jerman sepanjang zaman, Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) yang ditemukan pada bahan dan materi pembelajaran dalam buku ajar *Studio d B1*. Begitulah, kehidupan memberi kita ketetapan berupa hukum-hukum alam yang berlaku juga untuk sebuah buku ajar yang sudah bertahun-tahun merupakan bahan dan media pembelajaran di berbagai perguruan tinggi. Saat pertama terbit, sebuah buku ajar dinilai sangat aktual atau sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, setelah berjalannya waktu, sebuah buku ajar digantikan dengan yang lebih sesuai dengan zaman yang terus berubah. Sementara itu, di bursa buku saat ini tersedia banyak pilihan buku ajar. Urgensi penelitian ini terkait implementasi rencana pemutakhiran bahan/materi dan media pembelajaran pada program studi sebagai tuntutan pelaksanaan kurikulum baru. Untuk itu, maka diperlukan rekomendasi sebagai hasil kajian keilmuan tentang keunggulan dan kelemahan buku ajar resmi yang akan digunakan oleh jurusan mulai Semester Gasal 2018/2019.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Pengertian Materi atau Bahan dan Media Pembelajaran

Pada saat mulai belajar bahasa, lingkungan sekitar kita merupakan sumber atau input bahasa kita. Di sekolah, input bahasa kita bertambah dengan hadirnya materi atau bahan ajar yang khusus dirancang untuk keperluan belajar. Selain itu, ada juga bahan ajar yang sengaja dirancang untuk orang yang mempelajari bahasa asing yang sama sekali baru atau belum pernah dipelajari sebelumnya (*ab initio*) agar bisa belajar mendengar, berbicara, membaca dan melihat teks yang tidak diproduksi khusus untuk proses belajar mereka (Rösler & Würffel, 2014: 9). Mereka belajar bahasa asing dengan sumber-sumber belajar, sebagai berikut: buku ajar, kaset-audio, CD-Audio, CD-ROM, DVD, Apps, komponen internet buku ajar, radio, televisi, buku (buku fiksi dan non fiksi), internet (www), surat kabar (kertas/online), penutur asli, *chatting* dengan teman, peserta didik atau mahasiswa lain, teks dari kehidupan sehari-hari (*Realien*), misalnya brosur dan formulir, dan lain-lain.

Menurut Rösler & Würffel (2014: 12-13), sebenarnya materi atau bahan ajar tidak hanya menyangkut buku ajar. Meskipun demikian, buku ajar tetap memegang peran sangat penting dalam proses belajar-mengajar bahasa. Buku ajar merupakan bagian dari materi dan media belajar secara keseluruhan yang mengangkat fenomena bahasa dan budaya bahasa yang dipelajari yang dirancang khusus dan yang merupakan patokan berlangsungnya proses belajar bahasa untuk jangka waktu tertentu. Semua bahan itu meliputi materi atau bahan belajar (*Lernmaterial*) dan bahan mengajar (*Lehrmaterial*). Jadi, bahan ajar bahasa mengacu pada semua bahan yang dapat digunakan oleh pembelajar untuk mempelajari bahasa dan oleh pengajar untuk mengajar bahasa, yaitu: buku ajar, teks, gambar, permainan, film, dan lain-lain yang khusus diproduksi untuk pelajaran di kelas. Selain itu, ada juga bahan yang sebenarnya dibuat untuk tujuan lain, tetapi dapat digunakan untuk belajar bahasa. Jika kita masih menekankan bahan ajar pada buku ajar, semua yang disebutkan terakhir termasuk ke dalam materi tambahan (*Zusatzmaterialien*). Baik bahan belajar maupun bahan mengajar sebenarnya bersinonim jika dilihat dari bahannya.

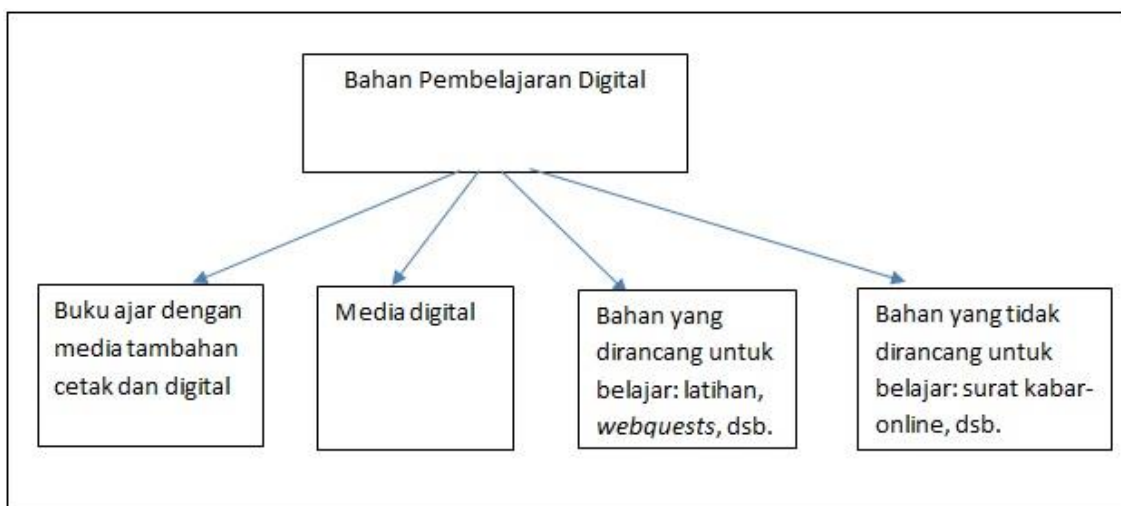
Selanjutnya, media memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah pengetahuan manusia. Menurut Seidler (dalam Ulrich, 2014: 50), sebuah media memungkinkan seorang individu maupun masyarakat untuk menyimpan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa asing, seluruh informasi itu “terhimpun” dalam sebuah buku ajar. Sebelum abad ke-20, metode pembelajaran bahasa asing boleh dikatakan tidak mengalami perubahan berarti. Perubahan paradigma baru kemudian berlangsung karena pengaruh ilmu psikologi dan teknologi. Pada tahun 1970-an istilah yang pertama lebih menonjol dan lebih sering digunakan oleh para peneliti seiring dengan paradigma baru saat itu bahwa pembelajar lebih penting daripada pengajar, seperti terlihat dari pergeseran pembelajaran yang semula berpusat pada pengajar (*Lehrerzentriert*) menjadi berpusat pada siswa atau mahasiswa (*Lernerzentriert*). Sebagai bentuk kompromi, di Jerman digunakan istilah yang disatukan sekaligus, yaitu: bahan belajar dan mengajar (*Lehr- und Lernmaterial*). Di abad ke-21 ini, kedua istilah itu digunakan, yaitu materi belajar mandiri (*Selbstlernmaterialien*) yang menitikberatkan perhatian pada peserta didik atau mahasiswa (*Lerner*) dan buku ajar (*Lehrwerk*) yang menitikberatkan perhatian pada pengajar (*Lehrer*).

Dalam pembelajaran bahasa asing, istilah bahan ajar sering bercampur-aduk dengan istilah media belajar. Padahal, bahan ajar sering tidak hanya meliputi bahan cetak, melainkan juga bisa berbentuk *file* audio, video/filem dan sejenisnya. Dalam pembelajaran bahasa asing, semua itu berfungsi sebagai media belajar. Istilah media lebih rumit lagi karena digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu Komunikasi, Ilmu Budaya, dan Ilmu Bahasa dengan penekanan atau perspektif yang berbeda-beda seperti sudah disinggung di atas. Namun dalam penelitian ini, istilah media mengacu kepada semua alat atau piranti (*Mittel*) untuk menyampaikan semua materi/isi (*Materialien*), tugas (*Aufgaben*), untuk membantu proses pemerolehan pengetahuan dan kemampuan bahasa. Sebuah siaran radio adalah bahan belajar (*Lernmaterial*) dengan media radio yang dapat melatih kemampuan bahasa menyimak (*Hörverstehen*) sedangkan di dalam media komputer, kita menemukan latihan tatabahasa sebagai bahan belajar (*Lernmaterial*) yang diproduksi berupa perangkat lunak (*software*) khusus (Rösler & Würffel, 2014: 12-13).

Dengan demikian, istilah bahan ajar dan media pembelajaran akan digunakan bersama-sama menjadi bahan dan media pembelajaran (*Lernmaterialien/-medien*) dalam melakukan penilaian dan analisis terhadap buku ajar. Jadi, buku ajar dalam penelitian ini mencakup: buku ajar (*Lehrbuch*) itu sendiri, buku kerja (*Arbeitsbuch*), kertas kerja (*Arbeitsblätter*), kaset audio, CD, VCD, latihan *online*, bahan latihan dalam bentuk CD-ROM, poster, buku fiksi, bacaan ringan atau *easy reader* (*Belletristik und Lektürenhefte*), teks dari kehidupan sehari-hari, misalnya formulir, foto, perangko, brosur dan lain-lain (*Realien*), artikel surat kabar, peta, internet, papan tulis, papan untuk presentasi/kertas (*Stelltafel*), internet, papan tempel/dinding (*Wandtafel*), *diaprojector*, *overhead-projector* (OHP), *DVD-Player*, dan televisi, papan tulis interaktif/papan tulis cerdas (*interaktive Tafel*, *interaktives Whiteboard*, *Smartboards*), *LCD Projector* (*beamer*), tablet/PC, telepon mobil yang dapat terhubung dengan internet (*internetfähiges Mobiltelefon*), platform belajar (*Lernplattform*) sebuah lembaga (Rösler & Würffel, 2014: 12-13).

## 2.2 Jenis Media atau Bahan Ajar: Analog dan Digital

Dilihat dari sejarahnya, penggunaan media dalam belajar bahasa asing dimulai pada awal paruh abad ke-20 seiring dengan penggunaan metode belajar audio-lingual dan audio-visual yang bertujuan untuk melatih struktur bahasa secara terpola atau skematis. Untuk itulah, dibangun sebuah ruangan terpisah dan khusus dengan sebutan laboratorium bahasa yang meskipun pada abad ke-21 sudah mulai banyak ditinggalkan, pernah memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa asing pada abad ke-20. Saat ini, penggunaan media makin bertambah seiring dengan datangnya berbagai media digital. Oleh sebab itu, media pun kemudian dibagi ke dalam media analog dan media digital. Media analog mencakup pita video, kaset audio, buku cetak, poster belajar, sedangkan internet dan papan tulis cerdas atau papan tulis interaktif merupakan media digital yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan belajar-mengajar di abad ke-21. Rösler & Würffel (2014: 12-13) mendefinisikan media digital sebagai media elektronik yang bekerja dengan kode-kode elektronik. Melalui media digital, peserta didik atau mahasiswa bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan fasilitas-fasilitas yang tidak dimungkinkan melalui media analog. Materi atau bahan belajar digital dapat diperlihatkan dengan grafik di bawah ini:



Grafik 1 Materi/Bahan Pembelajaran Digital (Rösler, 2012: 52) dalam Rösler & Würffel (2014: 12-13)

## 2.3 Buku Ajar: Unsur-Unsur Buku Ajar dan Fungsinya

Sebuah buku ajar berbeda dengan buku ajar lainnya, bukan hanya berbeda dari tampilan fisiknya, tetapi juga dari komponen yang mengikutinya. Sebagian buku ajar memiliki buku siswa baik untuk digunakan di dalam kelas, maupun untuk digunakan untuk di luar kelas atau sebagai bahan pekerjaan rumah (*Hausaufgaben*). Hal yang sama berlaku bagi buku pegangan guru (*Lehrerhandbuch*). Ada buku pegangan guru yang mendeskripsikan secara rinci untuk tiap unit pelajaran, proses dan metode belajar serta kunci jawaban. Namun, sebagian lagi sebaliknya, dengan hanya memberi informasi yang sangat sedikit dan memberikan kebebasan, tetapi juga dapat menjadi beban bagi sebagian pengajar. Oleh sebab itu, karena berbeda-beda itulah, penilaian atas tujuan (*Zielsetzungen*) terhadap sebuah buku pegangan guru – selain buku ajar – menjadi juga penting (Rösler & Würffel, 2014: 25).

Buku ajar bersama-sama dengan buku pegangan guru (*Lehrbuch*) di atas, dan buku siswa (*Arbeitsbuch*) membentuk inti dari sebuah buku ajar (*Lehrwerk*). Ketiga komponen tersebut - yang juga sering menjadi acuan atau sumber satu sama lainnya – menentukan seluruh aktivitas pembelajaran bahasa di dalam kelas. Biasanya, masih terdapat juga komponen tambahan lainnya seperti CD, film, bahan audio dari internet, latihan kosakata (*Wortschatztrainer*), latihan tatabahasa (*Grammatiktrainer*), lembar kerja (*Arbeitsblätter*) atau materi/bahan untuk difotokopi (*Kopiervorlage*) yang saat ini dapat diunduh, latihan-online, atau bahan digital untuk papan tulis interaktif atau papan tulis cerdas (Rösler & Würffel, 2014: 20). Berdasarkan teori tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dikembangkan sebuah instrumen penelitian untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap sebuah buku ajar (*Lehrwerkanalyse*) disertai hasilnya yang diolah dari teori Rösler & Würffel (2014: 17-21).

### 3. Metodologi

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Rösler & Würffel (2014: 21), penelitian ini menggunakan metode analisis komprehensif buku ajar (*Lehrwerkanalyse*) dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: (1) komponen dan fungsinya, (2) struktur internal, dan (3) tingkat bahasa (Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa) dari buku ajar. Menurut kedua pakar ini, buku ajar (*Lehrwerk*), tidak termasuk buku pegangan guru/dosen dan buku siswa/mahasiswa), memiliki 10 fungsi, sebagai berikut:

1. menggerakkan pemerolehan bahasa atau capaian pembelajaran
2. mengantarkan ke dalam tema-tema tertentu
3. menyediakan kosakata yang sesuai dengan tema-tema tertentu tersebut dan informasi tentang budaya/pranata masyarakat
4. mempresentasikan fenomena tatabahasa dan ungkapan-ungkapan bahasa
5. menawarkan bahan untuk latihan
6. menyediakan motif untuk berkomunikasi (*Kommunikationsanlässe*)
7. mengantar penguasaan pelafalan (*Aussprache*)
8. mengusulkan berbagai bentuk sosial dan bentuk kelompok (*Arbeits- und Sozialformen*) dan berisikan berbagai jenis teks
9. menunjang setiap kemampuan bahasa (bicara, menulis, membaca dan mendengar, serta keterpaduan berbagai kemampuan tersebut)
10. menawarkan petunjuk kepada pembelajar tentang bagaimana mereka menguji atau mengukur pengetahuan yang sudah mereka peroleh

Para penyusun buku ajar bahasa asing pada umumnya memperlihatkan ke-10 fungsi tersebut Rösler & Würffel (2014: 17-21), tentu dengan penekanan yang berbeda-beda, dalam buku ajar yang mereka susun. Dalam penelitian ini, terlihat juga bahwa ke-10 unsur itu menjadi pertimbangan penting para penyusun dan penerbit buku ajar pada umumnya untuk menyusun buku ajar bahasa asing yang berkualitas baik. Dengan demikian, perbedaan ke-10 fungsi dalam kedua buku ajar yang diteliti biasanya tidak terlihat signifikan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini hanya ditujukan pada penilaian struktur bangunan, alokasi waktu, dan capaian pembelajaran dalam bentuk kemampuan bahasa.

### 3.1 Struktur Bangunan Buku Ajar: Komponen dan Fungsinya

Menurut Rösler & Würffel (2014: 26), struktur bangunan sebuah buku ajar juga berbeda-beda. Untuk meraih capaian belajar yang ditetapkan oleh standar Uni-Eropa untuk bidang bahasa, sebuah buku ajar memerlukan jumlah tertentu dalam hal pembagian bab/unit. Untuk capaian pembelajaran A1-B1, buku ajar *DaF Kompakt* membagi capaian belajar ke dalam 30 unit. Buku ajar *Studio d* terdiri dari 34 unit dengan rincian: *Studio d A1* terdiri dari 12 unit, *Studio d A2* 12 unit, dan *Studio d B1* 10 unit. Perbedaan jumlah unit terutama sering berkaitan erat dengan jumlah halaman pada tiap unit yang juga bergantung pada tatahalaman dan tatagambar (*optische Gestaltung*) serta *lay-out*. Makin banyak gambar, foto dan ilustrasi, meskipun menarik secara optis dan meningkatkan efek motivasi (*Motivationseffekt*), makin banyak menghabiskan halaman, dan tentu saja tidak ekonomis dari sisi harga.

### 3.2 Struktur Internal Buku Ajar: Alokasi Waktu

Hasil analisis di atas dapat digunakan untuk membagi alokasi waktu secara kasar tentang pembagian waktu untuk tiap unit untuk menentukan capaian pembelajaran secara umum seperti terlihat pada Tabel 1. Untuk melakukan pembagian atau alokasi waktu dalam meraih capaian pembelajaran, dalam praktiknya tidak mudah. Waktu yang biasa ditetapkan sampai saat ini masih merupakan perkiraan kasar (Rösler & Würffel, 2014: 26), misalnya sampai tingkat C1 diperlukan waktu 1000-1200 jam, sampai B1 diperlukan 600 jam. Dengan demikian, perhitungan kasar itu masih dapat digunakan sebagai pegangan dalam melakukan orientasi pencapaian hasil belajar yang akan dirancang oleh sebuah institusi. Perguruan tinggi di negara kita pada umumnya menetapkan capaian pembelajaran tingkat B2 yang menunjukkan standard minimal kemampuan bahasa dalam bidang-bidang pekerjaan.

Jumlah alokasi waktu sangat bergantung pada banyak faktor (Rösler & Würffel (2014: 27), terutama faktor intern pembelajar itu sendiri, seperti kebiasaan dan motivasi belajar, kehadiran dan aktivitas di kelas, dan seterusnya. Ternyata, dari pengalaman sebagai pengajar, terlihat begitu beragamnya cara dan kecepatan seseorang dalam belajar. Itu semua akan menjadi pertimbangan dalam menetapkan jumlah jam untuk pencapaian hasil belajar yang akan ditetapkan oleh institusi. Oleh sebab itu, para pengajar harus menguji dan meneliti secara komprehensif buku ajar mereka terlebih dahulu, terutama buku ajar baru yang akan digunakan resmi oleh institusi tempat mereka mengajar.

Menurut Rösler & Würffel (2014: 26), langkah-langkah untuk menetapkan sebuah buku ajar yang sesuai pada institusi adalah sebagai berikut.

Pertama, para pengajar harus menetapkan bersama-sama, berdasarkan pengalaman selama ini pada institusi, berapa lama biasanya diperlukan waktu untuk meraih capaian belajar

Kedua, bersama-sama dihitung berapa waktu yang diperlukan dengan cara membagi waktu yang telah ditetapkan oleh institusi dengan jumlah unit dalam sebuah buku ajar untuk mengetahui waktu yang tersedia untuk tiap unit.

Ketiga, para pengajar dapat mempertimbangkan apakah tiap unit itu bisa dicapai atau tertangani dengan waktu yang tersedia karena perhitungan ini biasanya cukup akurat meskipun berbeda-beda untuk tiap buku ajar.

Keempat, atau terakhir, para pengajar membagi waktu yang tersedia untuk tiap bab dengan jumlah halaman tiap bab yang menghasilkan jumlah waktu untuk tiap halaman yang meskipun tidak begitu akurat, karena dalam banyak kasus tiap halaman memerlukan alokasi yang berbeda-beda, sangat berguna sebagai patokan.

### 3.3 Capaian Pembelajaran: Tingkat Bahasa Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFRL)

Untuk menguji sebuah buku siswa (*Arbeitsbuch*) dan buku pegangan guru (*Lehrerhandbuch*) digunakan kriteria khusus yang tidak akan dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan lebih ditunjukkan untuk melakukan analisis terhadap tingkat atau *niveau* bahasa (*Sprachniveau*) bagi pembelajar menurut standar uni-Eropa untuk kemampuan bahasa *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen* (GER) atau Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFRL). Pembagian tingkat sebelumnya yang berdasarkan tiga penamaan lama (pemula, menengah, mahir) dinilai tidak sesuai dengan tuntutan zaman sehingga harus digantikan oleh penamaan baru, yaitu enam tingkat kemampuan bahasa (*Niveaustufen*) A1, A2, B1, B2, C1 dan C2 dengan deskripsi kompetensi yang lebih terukur yang disepakati bersama oleh negara-negara yang tergabung dalam Uni-Eropa.

Selain itu, pembagian tingkat atau *niveau* kemampuan bahasa menunjukkan standar dengan kriteria penilaian, deskripsi kriteria, dan bobot nilai yang cukup rumit. Pada banyak buku ajar, tingkat atau *niveau* tersebut sebenarnya sangat mudah dikenali karena biasanya tertera pada buku dan tidak terpisahkan dari nama buku ajar tersebut. Namun, pada bahan pembelajaran berupa buku ajar, keterangan mengenai *niveau* biasanya jarang ditemukan. Padahal, informasi dan pengetahuan tersebut sangat penting untuk membantu pengajar melakukan adaptasi atau penyesuaian sekaligus menjadi patokan untuk menentukan kecocokan antara buku ajar dan tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki dan capaian pembelajaran yang akan diraih oleh siswa/mahasiswa (Rösler & Würffel, 2014: 31). Glaboniat *et. al.* (2002: 10) mendeskripsikan tingkat atau *niveau* kemampuan bahasa yang dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1 Ke-6 Tingkat Kemampuan Bahasa Standar Uni-Eropa atau Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFRL)**

No.	Penggunaan Bahasa	Tingkat/ <i>Niveau</i>	Deskripsi Kemampuan Bahasa dengan Kata-Kata Kunci	Keterangan/setara dengan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Penggunaan bahasa secara “elementer”	A1	Mampu berinteraksi dengan kalimat sederhana, untuk <i>survive</i>	G1/G2 <i>Grundstufe 1/ Grundstufe 2</i>
2	Penggunaan bahasa secara “elementer”	A2	Mampu berinteraksi dan bernegosiasi dengan kalimat yang lebih panjang dengan tema sehari-hari	ZD/ZdaF <i>Zertifikat Deutsch Zertifikat Deutsch als Fremdsprache</i>
3	Penggunaan bahasa secara	B1	Mampu berkomunikasi, bernegosiasi, dan	ZMP <i>Zentrale</i>

	“mandiri”		melakukan presentasi tentang tema sehari-hari dan dalam bidang pekerjaan dengan penutur asli	<i>Mittelstufenprüfung</i>
4	Penggunaan bahasa secara “mandiri”	B2	Mampu berargumentasi dan berkomunikasi serta melakukan presentasi tentang tema sehari-hari dan dalam bidang pekerjaan dengan penutur asli, mampu melakukan koreksi atas kesalahan tatabahasa	ZOP <i>Zentrale Oberstufenprüfung</i>
5	Penggunaan bahasa secara “kompeten”	C1	Mampu berkomunikasi, berargumentasi, dan melakukan presentasi serta berdiskusi dengan penutur asli tentang bidang suatu ilmu dan istilah / terminologi bidang ilmu dengan spontan dan lancar	KDS <i>Kleines Deutsches Sprachdiplom</i>
6	Penggunaan bahasa secara “kompeten”	C2	Mampu berkomunikasi, berargumentasi, dan berdiskusi seperti penutur asli tentang bidang ilmu dan istilah / terminologi bidang ilmu dengan sangat spontan, dan sangat lancar, mampu membedakan nuansa dan ungkapan sehubungan dengan budaya Jerman	GDS <i>Großes Deutsches Sprachdiplom</i>

Sumber: Glaboniat *et al.* (2014: 10), diolah untuk penelitian ini

Deskripsi kemampuan bahasa di atas diolah dengan sangat ringkas. Sebenarnya deskripsi tersebut sangat terperinci dan tiap unsur kemampuan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) memiliki deskripsi tersendiri. Begitu juga deskripsi unsur-unsur atau komponen dalam ujian dan bobot penilaian ujian. Namun, deskripsi di atas, melalui kata kunci “berinteraksi”, “berkomunikasi”, “berargumentasi”, “berdiskusi” dan seterusnya., diharapkan dapat menggambarkan semua deskripsi yang sangat rinci tersebut. Semua buku ajar bahasa yang terbit di Jerman pada tahun-tahun terakhir mengacu pada standar di atas. Meskipun demikian, menurut (Rösler & Würffel, 2014: 30-32) masih belum jelas apakah setiap buku ajar benar-benar menerapkan seluruh ketentuan dan deskripsi kemampuan (*Kann-Beschreibungen*) yang disusun oleh Uni-Eropa tersebut.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melakukan analisis komprehensif atas dua buah buku ajar, masing-masing untuk tingkat A1, A2, dan B1. Pertama, buku ajar *Studio d* dengan pertimbangan bahwa buku ajar tersebut selama ini digunakan. Kedua, *Netzwerk* yang merupakan buku ajar baru yang menurut rencana akan digunakan pada Jurusan Bahasa Jerman STBA Yapari-ABA. Fokus penelitian ini terutama ditujukan pada penilaian struktur bangunan, alokasi waktu, dan capaian pembelajaran dalam bentuk kemampuan bahasa, sebagai berikut.

##### 4.1 Struktur Bangunan Buku Ajar: Komponen dan Fungsinya

Prinsip utama yang dipegang oleh penelitian ini adalah tidak ada buku ajar yang buruk. Dengan demikian, yang ada adalah buku ajar yang baik dengan tingkat kesesuaian yang berbeda-beda. Dilihat dari komponen dan fungsinya, untuk meraih capaian belajar yang ditetapkan oleh standar Uni-Eropa untuk bidang bahasa, buku ajar *Studio d* dibagi ke dalam 34 unit dengan rincian: *Studio d A1* terdiri dari 12 unit, *Studio d A2* 12 unit, dan *Studio d B1* 10 unit, kadang-kadang dengan perbedaan jumlah halaman. Namun, analisis atas buku ajar tersebut sebagai kesatuan organisasi, menghasilkan penilaian yang tertera dalam tabel (2).

**Tabel 2 Hasil Penilaian terhadap Struktur Bangunan dalam Buku Ajar *Studio d***

(1)	(2)	(3)					
No.	Komponen unit	Nilai					
	Bobot nilai dengan huruf	A	B=baik				C
	Bobot nilai dengan angka		8,0	7,5	7,0	6,5	6,0
1	Presentasi sebuah tema tertentu dengan informasi tentang pranata masyarakat/budaya (dengan berbagai perspektif)				x		
2	Presentasi satu atau lebih fenomena tatabahasa					x	
3	Presentasi satu unsur fonetik			x			
4	Menyediakan berbagai bentuk sosial dan bentuk kerja ( <i>Arbeits- und sozialformen</i> )				x		
5	Presentasi berbagai jenis teks			x			
	Nilai rata-rata: 7,1						

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 7,1. Sementara itu, dari hasil analisis terhadap buku ajar *Netzwerk* diperoleh nilai rata-rata lebih tinggi yaitu: 8,0. Dari hasil analisis struktur bangunan, terlihat bahwa buku ajar *Netzwerk* yang terbit satu dasawarsa kemudian memiliki nilai yang lebih tinggi, dengan perbedaan nilai 0,9. Terutama aspek tatabahasa (*Grammatik*) terlihat kurang mendapat perhatian dalam buku ajar *Studio d*.

##### 4.2 Struktur Internal: Alokasi Waktu

Hasil analisis berikut akan membandingkan alokasi antara waktu pada Jurusan Bahasa Jerman dan Goethe-Institut sebagai *benchmark* bagi banyak perguruan tinggi dalam menentukan alokasi waktu 480 jam untuk capaian belajar A1-B1. Alokasi per

bab rata-rata adalah 12 jam pelajaran (satu jam pelajaran = 45 menit). Berdasarkan alokasi waktu itu, instrumen penelitian ini akan dicoba untuk mengukur akurasi atau keabsahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Penilaian Penentuan Jumlah Alokasi Waktu Goethe-Institut per Bab/Unit dalam Buku Ajar *Studio d***

Nama buku ajar : Studio d A1, Studio d A2, Studio d B1				
Jumlah unit per buku ajar : 12+12+10=34				
Jumlah Halaman rata-rata per bab : 8				
Alokasi Waktu per Unit/Bab : 12 jam				
No.	Unsur	Deskripsi Unsur	Hasil	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	A	Jumlah bab/unit dalam tingkat atau <i>niveau</i> A1-B1	34	
2	B	Jumlah rata-rata halaman per bab/unit	8	
3	C	Jumlah alokasi waktu yang ditetapkan oleh institusi	480	$34 \times 8 \times 1.75 = 476$ $A \times B \times E = C$
4	D	Jumlah alokasi waktu per unit/bab yang merupakan hasil pembagian (C) dengan (A)	14	$480 : 34 = 14$ $C : A = D$
5	E	Jumlah alokasi waktu per halaman dengan membagi (D) dengan (B)	1.75	$14 : 8 = 1.75$ $D : B = E$

Hasil analisis terhadap alokasi waktu dilakukan dengan cara membandingkan antara alokasi waktu pada Jurusan Bahasa Jerman dan Goethe-Institut sebagai *benchmark* bagi banyak perguruan tinggi dalam menentukan alokasi waktu 480 jam untuk capaian belajar A1-B1 dengan alokasi per bab rata-rata 12 jam pelajaran (satu jam pelajaran = 45 menit). Berdasarkan alokasi waktu itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi waktu pada Jurusan Bahasa Jerman untuk memenuhi capaian pembelajaran berupa kompetensi bahasa B1 diperlukan waktu hampir dua kali lipat (175%) daripada *benchmark* (480:840 jam).

Kemudian, instrumen di atas akan dicobakan untuk “menentukan” alokasi waktu buku ajar pada Jurusan Bahasa Jerman, setelah mengalami revisi oleh Jurusan Bahasa Jerman, sebagai berikut:

**Tabel 5 Penilaian Penentuan Jumlah Alokasi Waktu per Bab/Unit Goethe-Institut dan STBA per Bab/Unit dalam Buku Ajar *Studio d***

Nama buku ajar : Studio d A1, Studio d A2, Studio d B1					
Jumlah unit per buku ajar : 12+12+10=34					
Jumlah Halaman per bab : 8					
Alokasi Waktu per Unit/Bab: 12 jam					
No.	Unsur	Deskripsi Unsur	Hasil		Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4a)	(4b)	(5)
			GI	STBA	
1	A	Jumlah bab/unit dalam satu tingkat atau <i>niveau</i>	34	34	
2	B	Jumlah rata-rata halaman per bab/unit	8	8	
3	C	Jumlah alokasi waktu yang	480	840	$34 \times 8 \times 1.75 = 476$

		ditetapkan oleh institusi			$A \times B \times E=C$
4	D	Jumlah alokasi waktu per unit/bab yang merupakan hasil pembagian (C) dengan (A)	14	24.7	$480:34=14$ $C : A=D$
5	E	Jumlah alokasi waktu per halaman dengan membagi (D) dengan (B)	1.75	3.08	$D : B=E$

Namun akibatnya, hasil revisi tersebut tersebut membuat alokasi waktu menjadi tidak ideal. Acuan itu tidak dilakukan dan penyimpangannya hampir dua kali lipat (lihat hasil pada kolom 4a dan 4b) karena beberapa sebab. Pertama, karena alokasi waktu berdasarkan kurikulum untuk mencapai kemampuan tingkat B1 adalah 840 jam, yang berarti hampir dua kali lipat waktu yang dibutuhkan. Kedua, karena semula waktu yang tersedia sebanyak 840 jam direncanakan lebih banyak untuk mencapai kemampuan B2 atau bahasa Jerman dalam bidang pekerjaan dengan semua kemampuan yang terintegrasi (*integriert*): mendengar (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), menulis (*Schreiben*), tatabahasa (*Grammatik*), dan kosa kata (*Wortschatz*).

Hasil analisis atas alokasi waktu menunjukkan bahwa buku ajar *Studio d* terlihat kurang praktis dibandingkan dengan *Netzwerk*. Penyebab utamanya adalah alokasi waktu yang tidak konsisten. Pada buku ajar *Studio d* alokasi waktu yang ditetapkan tidak sama untuk tiap unit, tiap jilid, bahkan tiap tingkat. Selain karena jumlah bab/unit dan halaman yang berbeda-beda, hal ini juga menyangkut tema dan kosa kata yang dipresentasikan oleh buku ajar ini yang tidak sesuai dengan tingkat yang tertera pada buku. Tema-tema dan kosa kata yang penting untuk tingkat A1 baru dipresentasikan pada buku jilid 2 atau *Studio d A2* bab 1-4. Jadi, ujian kemampuan bahasa A1 tidak dapat diraih dengan buku ajar *Studio d A1*, tetapi harus ditambah dengan jilid 2 (A2) unit 1-4 tadi, dalam waktu 180 jam. Buku jilid 2 (*Studio d A2*) unit 5-12 atau sisanya merupakan bahan ajar untuk mencapai kemampuan bahasa tingkat A2, yaitu sebanyak 120 jam.

Pada jilid 2 (buku ajar *Studio d A2*) terlihat kekurangan dalam bahan dan media pembelajaran untuk melatih kemampuan ujian tingkat A2. Hal yang sama terlihat pada *Studio d B1* yang kekurangan dalam bahan dan media pembelajaran untuk melatih kemampuan ujian tingkat B1. Untuk mencapai kemampuan B1 dengan buku ajar *Studio d* diperlukan “tujuh tingkat” yang tidak konsisten dengan rincian pada tingkat A1 dua tingkat (A1/1, A1/2, A1/3), A2 dua tingkat (A2/1, A2/2, dan B1 tiga tingkat (B1/1, B1/2, B1/3). Sementara itu, alokasi waktu untuk buku ajar *Netzwerk* hanya ditentukan dengan cara membaginya ke dalam tiga jilid (sesuai dengan tingkatnya) dan dengan alokasi waktu yang sama. Jika dibagi ke dalam tingkat yang lebih kecil untuk perencanaan, A1/1, A1/2 dan seterusnya. bahan dan materi pembelajaran bisa dengan mudah dialokasikan dengan waktu yang tersedia serta tingkat yang sesuai, yaitu 160 jam, masing-masing untuk tingkat A1, A2, dan B1 dan 80 jam untuk masing-masing tingkat A1/1, A1/2 dan seterusnya. alokasi waktu untuk tiap unit atau bab bisa dengan mudah dilakukan dengan cara membagi jumlah jam tersebut dengan jumlah unit, dan begitu pula untuk alokasi waktu per halaman.

### 4.3 Capaian Pembelajaran: Tingkat Bahasa Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFRL)

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam kenyataannya, jurusan belum sepenuhnya menerapkan capaian pembelajaran berupa kemampuan bahasa yang menjadi standar minimal lulusan peruruan tinggi pada umumnya, yaitu B2 atau Level 4 tingkat kemampuan bahasa CEFRL. Seperti sudah dipaparkan di atas juga, kemampuan bahasa menurut standar Uni-Eropa dibagi menjadi enam tingkat. Glaboniat *et. al.* (2002: 10) mendeskripsikan tingkat kemampuan bahasa yang dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 6 Tiga dari Enam Tingkat Kemampuan Bahasa Standar Uni-Eropa atau Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFRL)**

No.	Penggunaan Bahasa	Tingkat/ <i>Niveau</i>	Deskripsi Kemampuan dengan Kata Kunci	Keterangan/setara dengan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Penggunaan bahasa secara elementer	A1	Mampu berinteraksi dengan kalimat sederhana, untuk <i>survive</i>	G1/G2 <i>Grundstufe 1/2</i>
2	Penggunaan bahasa secara elementer	A2	Mampu berinteraksi dan bernegosiasi dengan kalimat yang lebih panjang dengan tema sehari-hari	ZD/ZDaF <i>Zertifikat Deutsch / Deutsch als Fremdsprache</i>
3	Penggunaan bahasa secara mandiri	B1	Mampu berinteraksi, berkomunikasi, bernegosiasi, dan melakukan presentasi tentang tema sehari-hari dan dalam bidang pekerjaan dengan penutur asli	ZMP <i>Zentrale Mittelstufenprüfung</i>

Sumber: Glaboniat *et al.* (2014: 10) yang diolah untuk penelitian ini

Dari analisis dengan menggunakan deskripsi kemampuan bahasa di atas, buku ajar *Netzwerk* terlihat lebih jelas menerapkan tiga dari enam atau seluruh ketentuan dan deskripsi kemampuan (*Kann-Beschreibungen*) dengan capaian B1 yang ditetapkan oleh Uni-Eropa, yaitu: “mampu berinteraksi, berkomunikasi, bernegosiasi, dan melakukan presentasi tentang tema sehari-hari dan dalam bidang pekerjaan dengan penutur asli”. Sementara itu, *Studio d* masih menerapkan capaian belajar hingga B1- atau A2+. Materi dan media pembelajaran *Netzwerk* diarahkan oleh para penulisnya pada ujian standar Uni Eropa dalam bidang bahasa. Hal ini terlihat bukan saja dari bentuk dan materi soal yang dilatihkan, tetapi pada keseluruhan buku ajar yang juga merupakan bahan dan media utama dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Dari uraian dan analisis di atas juga terlihat bahwa saat ini buku ajar *Netzwerk* memiliki lebih banyak keunggulan dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi baru, seperti *apps* dan sarana papan tulis interaktif atau papan tulis cerdas (*smartboards*). Tentu dalam perjalanan ke depan, pelaksanaan atau penggunaannya memerlukan uji coba dan evaluasi. Buku ajar ini akan berperan sebagai buku ajar utama pada Jurusan

Bahasa Jerman STBA Yapari-ABA, menggantikan *Studio d* yang telah digunakan selama lebih dari satu dasawarsa menggantikan *Themen neu*, buku ajar generasi sebelumnya. Namun sesungguhnya, pemilihan buku ajar tidak hanya tergantung pada ketiga unsur di atas, tetapi juga pada faktor-faktor penentu lain, seperti diperlihatkan dalam grafik 2.

**Grafik 2 Faktor-faktor yang menentukan dipilihnya sebuah buku ajar (Rösler & Würffel, 2014: 44-45)**



Pada hakikatnya tidak ada buku ajar yang buruk, yang ada adalah buku ajar yang sesuai dan kurang sesuai jika dibandingkan dengan yang sudah tersedia (prinsip kontrastif). Penelitian ini memperlihatkan kebenaran prinsip tersebut yang terlihat jelas dalam Rösler & Würffel (2014: 56-57) dengan kriteria untuk menilai dan memilih sebuah buku ajar yang meliputi komponen, capaian pembelajaran, susunan, progresi, tema/materi, media, tampilan dan lain-lain. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada faktor-faktor yang dikemukakan oleh Rösler & Würffel (2014: 44-45) di atas.

## 5. Simpulan

Meskipun tidak jauh berbeda, hasil analisis buku ajar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi buku ajar *Netzwerk* lebih lengkap yang meliputi: (1) presentasi sebuah tema tertentu dengan informasi tentang pranata masyarakat/budaya (dengan berbagai perspektif), (2) presentasi satu atau lebih fenomena tatabahasa, (3) Presentasi satu unsur fonetik (4) presentasi berbagai bentuk sosial dan bentuk kerja (*Arbeits- und Sozialformen*), dan (5) presentasi berbagai jenis teks. Hasil analisis buku ajar sebagai kesatuan organisasi terhadap struktur bangunan buku ajar *Studio d* menunjukkan nilai rata-rata 7,1. Sementara itu, buku ajar *Netzwerk* memperoleh nilai rata-rata: 8,0. Dari hasil analisis struktur bangunan buku ajar tersebut, terlihat bahwa buku ajar *Netzwerk* memiliki nilai yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan *Studio d*, dengan perbedaan nilai 0,9.

Dilihat dari alokasi waktu, buku ajar *Studio d* lebih nyaman bagi pengguna. Hasil analisis buku ajar menunjukkan bahwa alokasi waktu dalam buku ajar ini tidak konsisten pada tiap bab/unit. Pada buku ajar *Studio d* alokasi waktu yang ditetapkan

juga tidak sama untuk tiap jilid, bahkan tidak sama untuk tiap tingkat. Selain karena jumlah bab/unit dan halaman yang berbeda-beda, hal ini juga menyangkut tema dan kosa kata yang dipresentasikan oleh buku ajar ini yang tidak selalu sesuai dengan tingkatnya.

Dari analisis dengan mengacu pada kemampuan bahasa dari enam tingkat kemampuan Bahasa Standar Uni-Eropa atau Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFRL), buku ajar *Netzwerk* menerapkan tiga dari enam atau seluruh ketentuan dan deskripsi kemampuan (*Kann-Beschreibungen*) hingga B1 dibandingkan dengan buku ajar *Studio d* dengan capaian belajar hingga B1- atau hanya A2+. Selain itu, materi dan media pembelajaran pada buku ajar *Netzwerk* tampak sudah berorientasi pada ujian (*prüfungsorientiert*) yang diarahkan pada jenis dan pola ujian standar Uni Eropa. Hal tersebut terlihat bukan saja dari bentuk dan materi soal yang dilatihkan, tetapi juga pada keseluruhan buku ajar yang juga merupakan bahan dan media utama dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku ajar *Studio d*, dan *Netzwerk*, buku ajar yang terakhir memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar baru, yaitu *Netzwerk* A1, A2, dan B1 sesuai dengan rencana jurusan. Namun demikian, evaluasi dan adaptasi atas materi dan media pembelajaran dalam buku ajar tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu bentuk upaya adaptasi adalah memastikan apakah bahan dan media dalam buku ajar baru benar-benar sesuai dengan dengan pola dan bentuk ujian kemampuan bahasa Jerman yang juga menjadi standar capaian pembelajaran bahasa asing.

Waktu tersedia yang ditetapkan oleh institusi harus dialokasikan dengan lebih tepat untuk capaian pembelajaran tingkat A1-B1 agar kompetensi penguasaan bahasa secara mandiri pada institusi juga bisa tercapai, yaitu: mampu berkomunikasi, bernegosiasi, dan melakukan presentasi dengan penutur asli tentang tema sehari-hari dan dalam bidang pekerjaan seperti dijabarkan dalam CEFRL dalam bentuk deskripsi-kemampuan (*Kann-Beschreibungen*). Oleh sebab itu, alokasi waktu untuk buku ajar *Netzwerk* A1-B1 perlu dibuat lebih rinci dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu dalam kurikulum yang ditetapkan oleh institusi. Studi banding dengan lembaga atau perguruan tinggi lain perlu dilakukan untuk membuat alokasi waktu yang lebih sesuai dan yang bersumber dari pengalaman, terutama tentang jumlah alokasi waktu yang ditetapkan oleh institusi dan jumlah waktu yang diperlukan per unit/bab.

Ke depan, capaian pembelajaran dalam bentuk tingkat B2 harus menjadi fokus perhatian karena lulusan program sarjana harus diberi bekal kemampuan bahasa abad ke-21, yaitu untuk bidang pekerjaan. Kemampuan bahasa juga harus menjadi dasar bagi kemampuan akademis dalam bidang bahasa atau linguistik. Oleh sebab itu, dalam masa transisi pengajaran tatabahasa dan kosakata harus dilakukan terpisah dari empat kemampuan bahasa (*Vier Fertigkeiten*) yang lain, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan akademis ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan pengetahuan tentang bahasa atau linguistik Jerman di satu sisi dan di sisi lain menjadi dasar bagi bahasa Jerman dalam dunia atau bidang pekerjaan yang meliputi bidang pariwisata, budaya, perkantoran, penerjemahan dan kejurubahasaan.

## 6. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Braun, B., Doubek, M., Frater, A., Fügert, N., Sander, I., Trebesius-Bensch, U. (2011). *DaF kompakt A1 - B1. Kursbuch* 3 Audio-CDs. Stuttgart, Germany: Klett.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., Mayr-Sieber, T. (2013a). *Netzwerk A1. Kursbuch. Deutsch als Fremdsprache*. Berlin/München: Langenscheidt/Stuttgart, Germany: Klett.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., Mayr-Sieber, T. (2013b). *Netzwerk A1. Arbeitsbuch. Deutsch als Fremdsprache*. Berlin/München: Langenscheidt/Stuttgart, Germany: Klett.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., Mayr-Sieber, T. (2013c). *Netzwerk A2. Kursbuch. Deutsch als Fremdsprache*. Berlin/München: Langenscheidt/Stuttgart, Germany: Klett.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., Mayr-Sieber, T. (2013d). *Netzwerk A2. Arbeitsbuch. Deutsch als Fremdsprache*. Berlin/München: Langenscheidt/Stuttgart, Germany: Klett.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., Mayr-Sieber, T. (2013e). *Netzwerk B1. Kursbuch. Deutsch als Fremdsprache*. Berlin/München: Langenscheidt/Stuttgart, Germany: Klett.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., Mayr-Sieber, T. (2013f). *Netzwerk B1. Arbeitsbuch. Deutsch als Fremdsprache*. Berlin/München: Langenscheidt/Stuttgart, Germany: Klett.
- Dröse, P. & Meckert, S. (2012). *Pragmatik der Führung. Modelle kommunikativer Kompetenz*. Saarbrücken, Germany: Akademiker.
- Ende, K., Grotjahn, R., Kleppin, K., Mohr, I. (2014). *Curriculare Vorgaben und Unterrichtsplanung*. Deutsch lehren lernen Band 6. Berlin/München, Germany: Langenscheidt.
- Frederking, V., Frederking, V., Krommer, A., Möbius, T. (Ed.). (2014.) *Digitale Medien im Deutschunterricht*. In: Ulrich, Winfrid (Hrsg.). *Deutschunterricht im in Theorie und Praxis*. Baltmannsweiler, Germany: Schneider Verlag Hohengehren.
- Funk, H., Kuhn, Ch., Demme, S., Bayerlein, O. (2010a). *Studio d A1. Deutsch als Fremdsprache. Kurs- und Arbeitsbuch*. Berlin, Germany: Cornelsen /Jakarta, Indonesia: Katalis.
- Funk, H., Kuhn, Ch., Demme, S., Bayerlein, O. (2010b). *Studio d A2. Deutsch als Fremdsprache. Kurs- und Arbeitsbuch*. Berlin, Germany: Cornelsen/Jakarta, Indonesia: Katalis.
- Funk, H., Kuhn, Ch., Demme, S., Bayerlein, O. (2010c). *Studio d B1. Deutsch als Fremdsprache. Kurs- und Arbeitsbuch*. Berlin, Germany: Cornelsen/Jakarta, Indonesia: Katalis.
- Glaboniat, M., et. al. (2002). *Profile Deutsch. Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen; Lernzielbestimmungen; Kannbeschreibungen; Kommunikative Mittel; Niveau A1, A2, B1, B2*. Berlin/München, Germany: Langenscheidt.
- Rösler, D. (2012). *Deutsch als Fremdsprache. Eine Einführung*. Stuttgart: J.B. Metzler.
- Rösler, D., Würffel, N. (2014). *Lernmaterialien und Medien. Deutsch Lehren Lernen. Einheit 5*. München, Germany: Klett/Langenscheidt.

Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia.